



PENERAPAN FOOT MASSAGE PADA ASUHAN KEPERAWATAN NYERI AKUT PADA PASIEN POST SECTIO CAESAREA (SC)

Nurmalita Ayu Savitri¹

¹Universitas Harapan Bangsa, Jawa Tengah, Indonesia

Email : akuayuayu363@gmail.com

Suci Khasanah²

²Universitas Harapan Bangsa, Jawa Tengah, Indonesia

Email correspondent : sucikhasanah@uhb.ac.id

Agustina Desy Putri³

³RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

ABSTRAK

Latar Belakang: Masalah Nyeri akut post *sectio caesarea* pada ibu, dapat mengganggu aktivitas ibu dan juga proses pemberian asi pada bayi. Keluhan yang dirasakan ibu yaitu nyeri yang berasal dari insisi abdomen, ada berbagai macam penatalaksanaan nyeri yaitu dengan farmakologi dan nonfarmakologi. **Tujuan:** penelitian ini untuk menggambarkan penerapan *foot massage* terhadap penurunan skala nyeri pada pasien *post sectio caesarea* (SC). **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif studi kasus dengan menggunakan pendekatan asuhan keperawatan terhadap 1 partisipan. *Foot massage* diberikan selama 30 menit setelah 1 jam pemberian analgetik selama 2 hari. **Hasil:** setelah dilakukan intervensi pemberian *foot massage* nyeri menurun dari 6 menjadi 4. **Kesimpulan:** penerapan *foot massage* membantu menurunkan nyeri post SC.

Kata kunci : *post sectio caesarea* (sc), *foot massage*, asuhan keperawatan.

ABSTRACT

Background: The problem of acute post *sectio caesarea* pain in the mother can interfere with the mother's activities and also the process of giving breast milk to the baby. Complaints that are felt by the mother are pain originating from an abdominal incision, there are various types of pain management, namely pharmacology and non-pharmacology. **Purpose:** this study was to describe the application of *foot massage* to reducing pain scale in post *sectio caesarea* (SC) patients. **Method:** This study used a case study descriptive method using a nursing care approach to 1 participant. *Foot massage* is given for 30 minutes after 1 hour of administration of analgesics for 2 days. **Results:** after the intervention of giving *foot massage* pain decreased from 6 to 4. **Conclusion:** application of *foot massage* helps reduce post SC pain.

Keywords: *post sectio caesarea* (sc), *foot massage*, nursing care.

PENDAHULUAN

Persalinan *Sectio Caesarea* (SC) adalah bentuk proses persalinan melalui insisi atau pembedahan pada dinding abdomen atau uterus untuk melahirkan janin dengan membuka dinding perut dan dinding uterus dari dalam Rahim (Wulandari, 2021). Persalinan *sectio caesarea* pada saat ini banyak dipilih oleh pasien. Berdasarkan data WHO tahun 2018 kejadian *post sectio caesarea* sebanyak

55%. Sedangkan di Indonesia menurut RISKESDAS tahun 2018 menunjukkan angka persalinan *sectio caesarea* sebanyak 15,3% persalinan. Data yang didapat berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto jumlah persalinan tahun 2017 sebesar 3434 dengan jumlah SC sebanyak 1348 orang atau 39.2 % dari total persalinan. Data persalinan tahun 2018 sampai bulan Juni jumlah persalinan

Nurmalita Ayu Savitri dkk : Penerapan Foot Massage Pada Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Pada Pasien Post Sectio Caesarea (SC)

sebanyak 1801 dengan jumlah SC sebesar 739 atau 41 % dari total persalinan (Muliani et al., n.d.).

Indikasi dilakukannya persalinan SC antara lain yaitu karena letak bayi yang lintang, ibu dengan gangguan hipertensi, gawat janin dan kala pembukaan lama, rupture uteri iminen, pendarahan antepartum, ketuban pecah dini, fetal distress dan besar janin melebihi 4.000 gram. Pasien yang telah menjalani operasi SC akan memiliki intensitas nyeri yang berbeda-beda sesuai dengan respon tubuh tiap individu (Salamah & Astuti, 2020). Nyeri memiliki efek merugikan yang dapat memperpanjang pemulihan tubuh setelah operasi, kesulitan melakukan mobilisasi, ikatan antara ibu dan bayi menjadi terganggu, *Activity of daily Living* (ADL) pada ibu setelah melahirkan menjadi sulit yang akibatnya pemberian nutrisi pada bayi berkurang akibat terbatasnya pemberian Air Susu Ibu (ASI) sejak awal. Selain itu operasi SC juga mempengaruhi kepada bayi terhadap Inisiasi Menyusui Dini (IMD) yang akan mempengaruhi daya tahan bayi yang dilahirkan secara SC sehingga daya tahan bayi menjadi lemah (Komunitas & Caesar, 2020). Oleh karena itu, penting diberikan manajemen atau intervensi yang dapat menurunkan komplikasi dan meningkatkan kualitas ibu postpartum (Marselina et al., n.d.).

Komite Akreditasi Rumah Sakit (KARS) mempersyaratkan semua pasien yang masuk ke rumah sakit di *assessment* nyeri dan diberikan penanganan nyeri bagi pasien yang mengalami nyeri agar pasien terbebas dari rasa nyeri (Padaka et al., 2020). Teknik *massage* merupakan salah satu alternatif pilihan penanganan nyeri non farmakologi. *Massage* merupakan teknik sentuhan serta pijatan ringan yang dapat meningkatkan kondisi rileks dalam tubuh dengan memicu perasaan nyaman melalui permukaan kulit dan

mengurangi rasa sakit, hal ini disebabkan karena pijatan merangsang tubuh untuk melepaskan senyawa endorfin (Kuswandi, 2011 dalam Nurrochmi, 2014). Teknik non farmakologis pijatan (*massage*) dapat memberikan relaksasi fisik dan mental, mengurangi nyeri dan meningkatkan keefektifan dalam pengobatan. *Massage* pada daerah yang diinginkan selama 20 menit dapat merelaksasikan otot dan memberikan istirahat yang tenang dan kenyamanan (Aay Rumhaeni1, n.d.). Dengan pemberian atau kombinasi terapi farmakologis dan non farmakologis nyeri diharapkan dapat semakin menurun.

Ada beberapa macam jenis *massage* untuk menurunkan nyeri dengan tindakan *massage* yaitu terdiri dari *hand massage*, *effleurage*, *deep back massage*, *foot massage* dan lain-lain (Degirmen, Ozerdogan, Sayiner, Kosgeroglu, & Ayranci, 2010). Untuk penanganan non farmakologi nyeri post operasi abdomen, *foot massage* merupakan salah satu pilihan, karena di daerah kaki banyak terdapat saraf-saraf yang terhubung ke organ dalam, *Foot massage* dapat diberikan dengan durasi waktu pemberian 10-20 menit dengan frekuensi pemberian 1-2 kali sehari (Chanif, 2013). Dengan posisi pasien supinasi (terlentang) dan minimal melakukan pergerakan pada daerah abdomen untuk mengurangi rasa nyeri. Pelaksanaan *foot massage* dapat dilakukan pada 24-48 jam post operasi, dan setelah 5 jam pemberian injeksi ketorolac, dimana pada saat itu pasien kemungkinan mengalami nyeri terkait dengan waktu paruh pemberian ketorolac 5 jam dari waktu pemberian (Chanif, 2013).

Pijat kaki yang dilakukan selama 20 menit 1-2 kali dapat menurunkan skala nyeri yang dirasakan oleh pasien hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shehata, Elhy dan Elsalam (2016)

pada pasien post operasi bedah abdomen yang menyatakan bahwa bila setelah dilakukan pijat kaki tetapi skala nyeri masih diatas 3 maka dilakukan pijat kaki yang kedua oleh peneliti sedangkan Hariyanto, Hadisaputro dan Supriyadi (2013) yang menyatakan bahwa *foot hand massage* yang diberikan 4 kali selama 20 menit dalam 2 hari dapat menurunkan intensitas nyeri pada klien dengan Infark Miokard. Sejalan dengan penelitian dengan judul *Effect of Foot and Hand Massage In Post-Sectioean Section Pain Control* dimana nyeri *post* operasi dapat dikurangi dengan *foot hand massage* dari 80 wanita dengan elektif *sectio*, intensitas nyeri ditemukan berkurang setelah intervensi *foot hand massage* dibandingkan dengan intensitas sebelum intervensi *foot and hand massage*. *Penulisan karya ilmiah akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan foot massage terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post sectio caesarea (SC).*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif* dengan menggunakan desain studi kasus. Pada studi kasus ini peneliti berupaya memberikan gambaran tentang asuhan keperawatan dengan pemberian *foot massage*. Partisipan dalam studi kasus ini adalah seorang pasien post hari kedua *sectio caesarea (sc)* dengan diagnosa keperawatan nyeri akut serta mendapatkan terapi analgetik yaitu kalnex 500mg dan ketolorac 30mg. Studi kasus ini dilakukan di *ruang Flamboyan RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto*. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 30 Januari 2023 – 1 Februari 2023 \geq 2 hari. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan kemudian diolah sesuai dengan tujuan penelitian dan disajikan dalam bentuk asuhan keperawatan dan penjelasan secara

deskriptif.

HASIL

Pengkajian dilakukan pada tanggal 30 Januari 2023 yaitu pada seorang pasien perempuan dengan inisial Ny. J *post* hari ke 2 operasi *sectio caesarea (sc)*, berusia 33 tahun, beragama islam, berpendidikan terakhir SMP, status perkawinan sudah menikah, pekerjaan ibu rumah tangga, dan beralamat di Bantarwuni Kembaran, kota Purwokerto. Penanggung jawab Tn. D yang merupakan suami pasien. Keluhan utama pada saat penelitian Ny. J, Klien mengatakan nyeri di perut bawah di tempat SC. Pengkajian nyeri, O : nyeri terasa mulai dari 1 hari setelah operasi P : nyeri terasa apabila banyak gerak, miring kanan miring kiri dan membaik apabila posisi tiduran, Q : nyeri seperti tersayat, R : nyeri terasa di bagian perut (luka jahitan), S : 6 (sedang), T : hilang timbul. Pada pemeriksaan fisik tanda-tanda vital tekanan darah didapatkan pada Ny. J normal yaitu TD: 115/87 mmHg, RR : 20 x/mnt, N: 87 x/mnt, S 37° c. Terapi pengobatan yang diberikan pada Ny. J obat kalnex 500 mg untuk mengatasi perdarahan, RL untuk cairan tubuh, ketorolac 30 mg untuk mengatasi nyeri.

Implementasi dilakukan oleh peneliti selama 2 hari. Lima jam setelah pemberian analgetik kemudian peneliti melakukan *foot massage* dengan durasi 20 menit. Pada hari pertama dilakukannya *foot massage* pasien mengatakan nyerinya sedikit berkurang tidak seperti sebelum di *massage*. Kemudian pada hari kedua responden mengatakan nyerinya jauh berkurang dan lebih baik daripada hari pertama *post* operasi. Pada responden setelah dilakukan *foot massage* peneliti melakukan evaluasi pada hari kedua dan didapatkan skala nyeri klien mengalami penurunan menjadi skala 4 yang sebelum dilakukan *foot massage* nyeri klien berada

Nurmalita Ayu Savitri dkk : Penerapan Foot Massage Pada Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Pada Pasien Post Sectio Caesarea (SC)

di skala 6.

PEMBAHASAN

Kemampuan mempersepsikan nyeri dipengaruhi oleh beberapa faktor dan berbeda diantara individu, antara lain faktor fisiologis yang terdiri dari usia, kelelahan, genetik, fungsi neorologis dan faktor sosial yang terdiri dari faktor perhatian, pengalaman sebelumnya, dukungan keluarga dan faktor psikologis yang terdiri dari kecemasan, dan pola koping, serta faktor budaya (Potter & Perry, 2010). Riwayat kesehatan dari hasil pengkajian yang dilakukan pada tanggal 30 Januari 2023, keluhan utama pasien Ny. J mengeluh nyeri di perut diarea insisi, pasien mengatakan nyerinya seperti disayat. Penyebab nyeri pada responden yaitu disebabkan karena proses pembedahan pada dinding abdomen dan dinding rahim yang tidak hilang dalam satu hari dengan intensitas nyeri dari nyeri ringan sampai berat (Pallasama 2014).

Diagnosa keperawatan dirumuskan berdasarkan teori SDKI (2016). Diagnosa yang muncul pada pasien yaitu nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik (sectio caesarea) ditandai dengan tampak meringis kesakitan, dan mengusap area nyeri. Intervensi keperawatan yang direncanakan kepada Ny. J yaitu intervensi yang dilakukan pada hasil pengkajian yaitu dengan memfokuskan pada tindakan keperawatan, kolaborasi pemberian analgetik, melakukan penanganan manajemen nyeri secara nonfarmakologi, yaitu dengan pemberian *foot massage* ini adalah untuk menurunkan rasa nyeri pasien post *sectio caesarea*, melakukan pemantauan TTV dan meningkatkan asupan nutrisi pada pasien. Massage merupakan teknik sentuhan serta pijatan ringan yang dapat meningkatkan kondisi rileks dalam tubuh dengan memicu perasaan nyaman melalui permukaan kulit

dan mengurangi rasa sakit, hal ini disebabkan karena pijatan merangsang tubuh untuk melepaskan senyawa endorfin (Kuswadi, 2011 dalam Nurrochmi, 2014). Dan sesuai dengan teori bahwa *foot massage* dapat menurunkan nyeri post *section caesarea* jika dilakukan 1-2 kali sehari, *Foot massage* akan efektif bila dilakukan dengan durasi waktu pemberian 10-20 menit dengan frekuensi pemberian 1-2 kali, Chanif (2013).

Peneliti melakukan komunikasi terapeutik kepada Ny. J dengan memperkenalkan diri terlebih dahulu, menanyakan nama pasien, umur dan keluhan utama yang dirasakan. Pasien sangat terbuka dan menjelaskan keluhannya. Ny. J dengan keluhan nyeri diperut di daerah operasi. Kemudian peneliti melakukan *informed consent* dengan menjelaskan tindakan terapi *foot massage* yang bertujuan untuk mengurangi rasa nyeri yang ibu rasakan pasca SC, mengurangi stres, merilekskan dan bertujuan juga menenangkan dan menyeimbangkan fungsi organ serta merangsang produksi hormon endorpin atau hormon yang berfungsi untuk merilekskan tubuh (Pemungkas, 2010).

Pelaksanaan *foot massage* dapat dilakukan pada 24-48 jam post operasi, dan setelah 5 jam pemberian injeksi ketorolac, dimana pada saat itu pasien kemungkinan mengalami nyeri terkait dengan waktu paruh pemberian ketorolac 5 jam dari waktu pemberian (Chanif, 2013). Karena efek analgesik ketorolac mulai terasa dalam 30 menit dengan efek maksimum tercapai dalam waktu 1-2 jam setelah pemberian dosis IV atau IM. Durasi efek analgesik biasanya 4-6 jam. Bila nyeri semakin bertambah, jangan meningkatkan dosis maka dari itu dilakukannya *foot massage*. Karena peneliti selama 2 hari tersebut mendapatkan shift jaga pada waktu pagi hari maka pemberian *foot massage ini*

hanya dilakukan 1 kali pada waktu siang yaitu 5 jam setelah pemberian analgetik.

Terapi *foot massage* ini akan diberikan dengan waktu 20 menit selama 2 hari. Dan Ny. J merespons dengan baik dan menyetujui tahapan yang akan dilakukan. Peneliti kemudian memberikan kesempatan untuk pasien bertanya dan penelitipun menjawab dengan percaya diri pertanyaan dari pasien. Tempat, waktu dan jam sudah disepakati bersama dengan menyesuaikan jadwal pasien. Pada fase ini Ny. J bersedia untuk menjadi partisipan selama 2 hari kedepan, dan peneliti dapat membina hubungan saling percaya kepada pasien. Pada fase interaksi peneliti telah menyiapkan alat dan bahan yaitu *baby oil*, tissue, kain/handuk. Kemudian peneliti menyiapkan persiapan pasien, lingkungan aman dan nyaman bagi pasien dan persiapan perawat serta prosedur tindakan. Pada tahap awal kerja peneliti melakukan TTV.

Peneliti mengukur skala nyeri pasien yaitu 6. Sedangkan pada Ny. J sebelum melakukan *foot massage* peneliti mengatur posisi nyaman pasien, dan peneliti memeriksa aksesoris yang digunakan pasien jika menggunakan seperti jam tangan, kacamata, dan ikat pinggang. Peneliti sudah membatasi stimulus eksternal seperti cahaya, suara, dan pengunjung kemudian peneliti mencuci tangan terlebih dahulu, memakai masker, memakai hancoon dan berdoa. Setelah itu peneliti mulai melakukan terapi *foot massage*. Pada fase interaksi Ny. J tampak nyaman, rileks dan kooperatif.

Mekanisme *foot massage* yang dilakukan pada kaki bagian bawah dimulai dari pijatan pada kaki yang diakhiri pada telapak kaki diawali dengan memberikan gosokan pada permukaan punggung kaki, dimana gosokan yang berulang menimbulkan peningkatan suhu diarea gosokan yang mengaktifkan sensor

syaraf kaki sehingga terjadi vasodilatasi pembuluh darah dan getah bening yang mempengaruhi aliran darah meningkat, sirkulasi darah menjadi lancar. *Foot massage* memperbaiki sirkulasi darah pada otot sehingga mengurangi nyeri. Ny. J memberikan respon yang baik setelah dilakukannya *foot massage*, partisipan mengatakan nyerinya berkurang. terapi ini dilakukan selama kurang lebih 10-20 menit dilakukan 1 kali sehari.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh shehata, elhy dan elshalam (2016) yang menyatakan bahwa *foot massage* yang diberikan 1-2 kali selama 20 menit dapat menurunkan skala nyeri yang dirasakan oleh pasien. Fase terminasi merupakan akhir pertemuan perawat dan klien. Pada tahap ini tugas perawat mengevaluasi pencapaian tujuan dari interaksi yang dilakukan (evaluasi subjektif), melakukan evaluasi subjektif dengan menanyakan perasaan klien setelah berinteraksi dengan perawat, kemudian menyepakati tindak lanjut terhadap interaksi yang telah dilakukan dan tindak lanjut evaluasi dalam tahap orientasi pada pertemuan berikutnya. Sesuai teori pada fase terminasi peneliti mengevaluasi skala nyeri pasien, peneliti menanyakan perasaan klien setelah dilakukan *foot massage*.

SIMPULAN

Asuhan keperawatan pada Ny. J didapatkan masalah prioritas nyeri akut berhubungan dengan Agen pencedera fisik (D.0077). Asuhan keperawatan dilakukan selama 2 hari mulai dari pengkajian, analisa data, penentuan diagnosa, pembuatan rencana intervensi, implementasi hingga evaluasi. Peneliti menerapkan penatalaksanaan manajemen nyeri seperti menjelaskan serta mengajarkan cara penanganan nyeri yaitu dengan *foot massage* serta melakukan

Nurmalita Ayu Savitri dkk : Penerapan Foot Massage Pada Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Pada Pasien Post Sectio Caesarea (SC)

kolaborasi pemberian analgetik untuk mengatasi nyeri. Tindakan tersebut menunjukkan dapat merubah skala nyeri yang dirasakan Ny. J di skala 6 menurun menjadi skala 4, Pasien mengatakan masih nyeri tapi nyerinya agak berkurang dibandingkan hari pertama setelah operasi.

SARAN

Perawat diharapkan untuk dapat menerapkan serta memodifikasi alternatif penggunaan terapi non farmakologis lain dalam mengurangi nyeri selain dengan teknik *foot massage*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Universitas Harapan Bangsa yang telah membantu dalam proses penelitian ini dan pihak rumah sakit khususnya ruang *Flamboyan RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto* yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian dan pihak klien yang telah bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aay Rumhaeni1, D. N. dan Y. M. (n.d.). *FOOT MASSAGE MENURUNKAN NYERI POST OPERASI SECTIO CAESAREA PADA POST PARTUM*. 74–82.
- Foot Massage Reduce Post Operation Pain Sectio Caesarea at Post Partum Pijat Kaki dalam Menurunkan Nyeri Setelah Operasi Sectio Caesar pada Ibu Nifas*. 6(25), 164–170.
- Info, A. (2021). *THE EFFECT OF FOOT HAND MASSAGE AGAINST OF PAIN POST SECTION* Persalinan secara section caesarea (SC) merupakan persalinan operasi yang dengan tindakan pembelahan dengan irisan di bayinya (*Ipa and Di* , 2017

). Ibu yang mengalami tindakan operasi SC akan merasakan nyeri didaerah luka insisi dan akan beransur pulih ibu dalam memberikan *Bounding attachment dan IMD (Inisiasi menyusui dini)* kepada bayinya (*Agustin* , Tindakan untuk mempercepat penyembuhan pada pasien Post SC adalah dengan cara merawat bekas luka Luka akibat insisi jika tidak dirawat dengan baik akan mengakibatkan rasa nyeri sehingga akan menimbulkan kecemasan dan mengganggu pola istirahat dalam merawat dan menyusui bayinya , permasalahan yang sehingga akan memerlukan waktu yang lama untuk penyembuhan luka (*Pratiwi post partum dengan tindakan SC ada dengan cara memberi pijatan pada pada seluruh tubuh dan dapat melancarkan Adapun penanganan secara umum untuk menghilangkan rasa nyeri adalah dengan memberi rasa nyaman dengan member rangsangan pada punggung , perhatian , dan tehnik World Health Organization (WHO) memprediksikan persalinan dengan tindakan sectio caesarea berjumlah 10 % proses Berdasarkan hasil penelitian terhadap beberapa rumah sakit yang ada di Jakarta tercatat dari RSUPN Cipto Mangunkusumo Jakarta menyatakan perbulannya berkisar antara 404 persalinan yang mengalami persalinan secara sectio caesarea sendiri tanpa ada indikasi medis juga penelitian yang menunjukan bahwa foot hand massage berpengaruh terhadap pengurangan rasa nyeri (*Masajinin et al . , 2020*). Foot and cara pendukung untuk mengurangi rasa nyeri pada post partum dengan tindakan SC . (*Jennings et al . , 2015**

-). RSUD Kota Langsa pada tahun 2017 ibu yang melahirkan dengan SC sebanyak 513 orang dan di tahun 2018 sebanyak. 1(1), 30–35. Aay Rumhaeni, D. N. dan Y. M. (n.d.). *FOOT MASSAGE MENURUNKAN NYERI POST OPERASI SECTIO CAESAREA PADA POST PARTUM*. 74–82.
- Komunitas, J. K., & Caesar, S. (2020). *Foot Massage Reduce Post Operation Pain Sectio Caesarea at Post Partum Pijat Kaki dalam Menurunkan Nyeri Setelah Operasi Sectio Caesar pada Ibu Nifas*. 6(25), 164–170.
- Marselina, I., Lasmadasari, N., Elly, N., Tinggi, S., Kesehatan, I., Bakti, S., & Massage, F. (n.d.). *Pemberian foot massage dalam manajemen nyeri pada pasien post sectio caesarea dirumah sakit harapan dan doa kota bengkulu*.
- Muliani, R., Rumhaeni, A., Nurlaelasari, D., Keperawatan, F., & Bhakti, U. (n.d.). *Pengaruh foot massage terhadap tingkat nyeri klien post operasi sectio caesarea*. 3(2), 73–80.
- Padaka, Y., Mata, R., Kartini, M., Padaka, Y., Mata, R., Kartini, M., Keperawatan, A., Waluyo, N., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Waluyo, N. (2020). *Efektivitas Massage untuk Menurunkan Nyeri pada Pasien Post Operasi Sectio Caesarea (The Effectiveness of Massage in Pain Reduction of Post Caesarean Section Patients)*. 9(2), 58–75.
- Salamah, U., & Astuti, Y. (2020). *Effect of Hand and Foot Massage Toward Pain Level in Postpartum Mother with Sectio Caesarea : Case Report*.
- Suryatim pratiwi, Y., & Handayani, S. (2021). *Terapi Foot Massage Terhadap Nyeri Post Sectio Caesarea*. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 4(1), 35. <https://doi.org/10.35473/ijm.v4i1.849>
- Wulandari. (2021). *Laporan profesi keperawatan komprehensif pengaruh foot massage therapy terhadap skala nyeri ibu post op sectio cesaria di ruang enim 2 rsmh palembang*.